

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Batunggu Kubur Di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk;

Muhammad Laili Mukarram¹, Muhamad Ishaac^{2*}

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

amatlaili456@gmail.com, ishaacmuhammad65@gmail.com

Abstract

*The tradition of batunggu kubur is a cultural practice spread across various regions, showing a diversity of meanings and deeper purposes for the surrounding community. One is in the South Kalimantan Province, especially in Lok Baintan Village, Sungai Tabuk District, Banjar Regency. This article was created to explore them in the tradition of batunggu kubur in the village. The research method used is qualitative field research with a descriptive approach. The data sources in this study are primary data from residents and community leaders of Lok Baintan Village and secondary data from literacy sources. The data collection techniques used are interviews and documentation. This article reviews the origins and development of the tradition of batunggu kubur. It also highlights the role of today's society in carrying out this tradition, and how this practice can influence and reflect social dynamics, moral values, ethics, and culture that include Islamic education it, including several series of Islamic teaching activities for people who have just died.***Keywords:** *Batunggu Kubur, Education Value, Tradition, Islamic, died*

Abstrak

Tradisi batunggu kubur adalah suatu praktik budaya yang tersebar di berbagai daerah, menunjukkan keanekaragaman makna dan tujuan lebih mendalam terhadap masyarakat sekitar. Salah satunya terletak di daerah Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Artikel ini dibuat untuk mengeksplorasinya dalam tradisi batunggu kubur di desa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dari warga dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Lok Baintan dan data sekunder dari sumber-sumber literasi. Adapun teknik pengumpulan data yang diambil melalui wawancara dan dokumentasi. Dalam artikel ini mengulas asal-usul dan perkembangan tradisi batunggu kubur. Juga menyoroti peran masyarakat sekarang dalam menjalankan tradisi tersebut, dan bagaimana praktik ini dapat mempengaruhi dan mencerminkan dinamika sosial, nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang mencakup pendidikan Islam di dalamnya. Termasuk beberapa rangkaian aktivitas ajaran Islam terhadap orang yang baru saja meninggal dunia.

Kata Kunci: Batunggu Kubur, Nilai Pendidikan, Tradisi, Islam, meninggal

Copyright (c) 2024 Muhammad Laili Mukarram, Muhamad Ishaac

* Corresponding author

Email Address : ishaacmuhammad65@gmail.com

Received: 1 November 2024; Revised: 11 November 2024; Accepted: 13 November 2024; Published: 14 November 2024

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan bagian terpenting dari identitas seorang Muslim. Salah satu bagian tersebut adalah tradisi *batunggu kubur*. Tradisi ini menjadi bagian penting terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Hal tersebut menjadi cerminan dari keyakinan kuat umat Islam terhadap kehidupan setelahnya, yakni akhirat kelak, sebagai pertanggungjawaban di hadapan Allah ta'ala, dan kebaikan yang mampu dilakukan selama hidup maupun setelahnya di dunia. Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi ini mampu mempromosikan moralitas, kebaikan, dan pertimbangan yang dalam terhadap kehidupan setelah itu.

Negara Indonesia, merupakan kampung halaman bagi beragam budaya dan kaya akan warisan yang terkandung di dalamnya. Salah satu provinsi di antaranya adalah Kalimantan Selatan. Di dalam kekayaan budaya tersebut, dapat dijumpai tradisi *batunggu kubur* yang tidak pernah terpisahkan dari bagian kehidupan masyarakat setempat. Lebih dari itu, tradisi *batunggu kubur* merangkum nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih dalam dan berdampingan dengan kentalnya tradisi lokal sekitar. Tradisi ini bukan hanya sekedar ritual budaya, tetapi juga sebagai wadah penting bagi masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Batunggu kubur biasanya dimulai setelah salat 'Asar dilaksanakan atau setelah pembacaan *talqin* selesai dan para pelayat meninggalkan jenazah yang dimakamkan. Jam berakhirnya pun juga saat salat 'Asar selesai. Pelaksananya mulai siang dan malam dari hari pertama *menurunkan tanah kubur* sampai *meniga hari*, ada juga sampai *menujuh hari*, sebulan, atau seratus hari jenazah itu meninggal. Tergantung keinginan pihak

keluarga yang meninggal. Setiap penunggu kubur juga membaca ayat-ayat Al-Qur'an sampai khatam.

Pada proses *batunggu kubur* boleh saja meninggalkan kubur kalau ada kepentingan lain, tetapi harus ada penunggu kubur lainnya, sebab masyarakat yakin setelah tujuh langkah orang terakhir meninggalkan, maka malaikat yang bertugas akan datang dan menanyakan apa saja yang diperbuat oleh jenazah itu sejak ia hidup.

Dalam ajaran samawi, adanya perhitungan dalam kehidupan akhirat kelak dan pembalasan perbuatan seseorang selama ia hidup, berbentuk surga dan neraka. Dengan demikian, sebagian masyarakat percaya alasan mereka melestarikan tradisi *batunggu kubur* ini agar dapat meringankan beban jenazah di alam kubur dengan dibacakan Al-Qur'an dan memberikan waktu bagi jenazah beradaptasi dalam kubur sebelum datangnya malaikat yang bertugas menanyakan perbuatan di dunianya (Annisa Khalida, Yuli Apriati, and Laila Azkia, 2022).¹

Tradisi *batunggu kubur* di wilayah tersebut bukan hanya sejarah panjang masyarakat di sana, tetapi juga berkaitan erat antara nilai keislaman dan budaya masyarakat. Termasuk sejarah dan nilai-nilai pendidikan Islam yang tersemat dalam tradisi *batunggu kubur* di desa tersebut.

Metode

Metode yang digunakan penulis untuk hal ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif melalui pendekatan deskriptif, yakni metode yang dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat tertentu sehingga data yang diperoleh lebih mendalam, lengkap, dan bermakna. Data yang menjadi sumber dalam penelitian ini

¹ Annisa Khalida, Yuli Apriati, dan Laila Azkia, *Penunggu Kubur di Desa Cakeru Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara*, JTAMPS: Jurnal

adalah data primer dari warga dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Lok Baintan dan data sekunder dari sumber-sumber literasi. Adapun teknik pengumpulan data yang diambil penulis adalah melalui wawancara dan dokumentasi.

Pembahasan

Sejarah Batunggu Kubur

Tradisi *batunggu kubur* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan selama berabad-abad. Penyebaran agama Islam di wilayah ini menjadi peran utama dalam perkembangan tradisi ini. Agama Islam membawa ajaran-ajaran moral dan etika yang kemudian diterapkan dalam tradisi *batunggu kubur*. Praktik semacam ini menjadi sarana untuk menjaga nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks budaya lokal setempat.

Dengan latar belakang tersebut, sejarah yang terkandung dan nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam, tradisi *batunggu kubur* adalah representasi penting dari agama dan budaya bersatu padu dalam harmoni, membentuk inti identitas masyarakat, dan mendidik generasi muda sekarang tentang nilai-nilai moral dan etika ajaran Islam. Selain itu, tradisi ini menjadi dasar keyakinan dan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan oleh para ulama dan misi Islam yang datang ke wilayah ini di zaman dulu.

Dalam praktiknya, masyarakat bersatu dalam memalukan tugas-tugas terkait dengan pemakaman, dan mengadakan baca Al-Qur'an dan doa bersama. Praktik ini melibatkan kerja sama, peduli terhadap sesama, dan berbagai aspek lainnya, sebagai bentuk praktik dalam ajaran Islam.

Adat budaya dari Banjar memiliki tradisi unik yang masih dilestarikan masyarakat sampai sekarang. Tradisi unik itu disebut *batunggu kubur* di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk. *Batunggu kubur* atau jaga kubur

digunakan masyarakat desa tersebut sebagai tradisi menjaga kuburan dari orang baru meninggal dunia (Bumi). Setelah melakukan wawancara dengan beberapa warga masyarakat desa di sana, asal muasal tradisi ini tidak ada yang tahu pasti kapan melakukannya. Namun, tradisi *batunggu kubur* sudah ada sejak 1980, dibuktikan dari tulisan Alfani Daud, di mana menceritakan *batunggu kubur* dan tahunnya di Desa Dalam Pagar Ulu, Rangas, dan Anduhum (Daud, 1997). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *batunggu* (bertunggu), artinya tinggal sementara untuk menjaga sesuatu (Bahasa). Dalam bahasa Banjar, *batunggu kubur* diambil dari kata *ba*, artinya melakukan. Intinya, *batunggu* adalah melakukan atau berdiam di samping kubur sambil membaca Al-Qur'an bagi orang yang meninggal, dan dalam prosesnya pun penunggu kubur sangat penting perannya karena tanpa penunggu kubur tersebut tidak bisa dilaksanakan kegiatannya (Annisa Khalida, Yuli Apriati, and Laila Azkia, 2022).

Konon katanya, tradisi *batunggu kubur* yang dimaksudkan menjaga jenazah baru yang dikubur agar tidak ada hal buruk yang diinginkan dari makhluk gaib atau pelaku kejahatan sehingga mendirikan tenda sekitar area kuburan tersebut (Kompas TV). Jika ada orang yang baru saja meninggal dalam menggali liang lahat atau kuburan, hendaknya kedalaman kuburan disesuaikan dengan syariat Islam, sehingga jenazah yang dikubur tidak akan diganggu oleh pelaku kejahatan ataupun makhluk gaib (Mubarok, Times Indonesia Corporation).

Sebelum melakukan *batunggu kubur*, biasanya diletakkan bunga-bunga yang harum semerbak dan menyiramkan air dingin yang sudah didoakan oleh para ulama atau tokoh masyarakat (Prayoga). Tradisi ini tidak memandang usia, jenis kelamin, jabatan, maupun status ekonomi. Semua kuburan baru meninggal dunia tetap dijaga selama kurang

lebih 3 hari 3 malam. Untuk *batunggu kubur* dilakukan setelah jenazah dimakamkan dengan layak sampai 3 hari 3 malam tersebut. Para warga menyiapkan barang-barang keperluan (seperti bekal makanan ala kadarnya, alas tempat istirahat) dan mendirikan tenda dengan lampu penerangan yang ada di sekitar kuburan tersebut sambil menjaga, mengaji Al-Qur'an, dan aktivitas-aktivitas lainnya untuk menghilangkan rasa kantuk, seperti makan, minum, tidur (Tribunnews). Warga desa yang ikut *batunggu kubur* tidak ada batasan orang. Namun, biasanya melibatkan keluarga jenazah, tokoh masyarakat desa, serta teman-temannya secara sukarela. Tentu hal ini upaya pelestarian budaya lokal Banjar secara turun-temurun (Bumi).

Nilai-nilai Pendidikan Islam

Tradisi *batunggu kubur* ini menjadi wadah pendidikan yang kuat dalam konteks Islam. Melalui praktiknya, generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai moral, etika, dan tata krama Islam. Ruang lingkupnya dalam hal solidaritas, kepedulian, dan hal-hal lainnya. Seiring berjalannya waktu, kini telah berkembang dengan tambahan nilai-nilai lokal dan budaya yang memperkaya wawasan masyarakat tentang ajaran Islam. Dalam hal ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam lebih dalam tradisi *batunggu kubur* ini ialah sebagai berikut.

1. Kepedulian dan solidaritas, yaitu contoh wujud nyata dari nilai kepedulian terhadap sesama manusia dan solidaritas yang diajarkan dalam Islam. Sebagai bentuk perhatian, masyarakat setempat saling bekerja sama dalam menghadapi kesulitan, membantu orang yang baru saja meninggal dunia dan keluarga yang berduka juga ditinggalkan, dan memberikan dukungan emosional, makanan, dan bantuan-bantuan lainnya. Salah satu bentuk bantuan lainnya adalah doa dan zikir, merupakan nilai yang muncul dalam tradisi

batunggu kubur untuk memberikan dukungan spiritual kepada orang-orang yang meninggal dunia, dan memohon mereka mendapat rahmat Allah ta'ala sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2 ayat 186.

2. Pengajaran moral dan etika, yakni tradisi *batunggu kubur* dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Masyarakat sekitar mengajarkan generasi muda sekarang tentang nilai-nilai moral, seperti kebaikan, kejujuran, tata krama yang baik dalam berinteraksi dengan orang lainnya. Tradisi ini dapat menciptakan kesadaran moral dan etika dalam masyarakat.

3. Toleransi, merupakan ajaran yang sangat ditekankan dalam Islam. Sebagai bentuk pengabdian agama adalah menghormati, menghargai, dan menjaga mereka yang baru saja meninggal dunia ataupun setelahnya. Tentu hal ini sejalan dengan Q.S. Al-Isra/17 ayat 23. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya juga mengajarkan agar setiap manusia berperilaku etis, berlaku adil, dan memperlakukan sesama manusia dengan kasih sayang dan selayak-layaknya sebagai manusia. Dalam konteks ini, telah mencerminkan etika dan keadilan terhadap orang telah meninggal sebagaimana sudah tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat/49 ayat 11.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Batunggu Kubur

Tradisi merupakan adat, kebiasaan, atau ajaran yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang, dan sebuah kehidupan dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat meliputi nilai-nilai, budaya, norma hukum, norma sosial, dan aturan yang berkaitan, merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan (Donny Khoirul Azis and Tri Lestari, 2020).² Tradisi juga sepadan dengan budaya, namun budaya dalam artian hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari fikiran tersebut (Nabilah, 2022).

Tradisi dalam khazanah bahasa Indonesia, ialah segala sesuatu yang diwariskan secara

²Donny Khoirul Azis dan Tri Lestari, *Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa*

Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan Vol. 8, No. 1, 2020, h. 117.

turun-temurun dari leluhur, bisa juga tradisi diartikan dari kata *traditium*, yakni segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Istilah lainnya yang dimaksud adalah anggapan (penilaian), bahwa cara yang telah ada merupakan sesuatu yang paling baik dan benar (Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa). Gus Dur berpendapat, tradisi adalah warisan yang sangat berharga dari zaman dahulu yang selalu dilestarikan tanpa menghambat berkembangnya kreativitas tiap-tiap orang (Tondi Parlungan Dalimunthe, As'ad Badar, and Kamaliah R, 2023).³

Pelaksanaan tradisi tersebut mengandung nilai-nilai moral kepercayaan hingga kesakralan sebagai penghormatan pada sesuatu atau yang menciptakan tradisi budaya tersebut sehingga diterapkan pada daerah atau kelompok tertentu dari pelestarian tradisi tersebut (Nabilah, 2022).

Pastinya, tradisi tidak terlepas dari ajaran agama Islam di Indonesia yang di mana masyarakatnya mayoritas beragama Islam, dan syariat-syariat Islam tidak boleh dilanggar. Hendaknya dalam menyikapi tradisi ini tidaklah semata-mata dipandang buruk ataupun sebaliknya, jika tradisi tersebut mengandung nilai baik maka nilai ini dapat dijaga, dipelihara, dan mengambil yang dianggap baik, serta meninggalkan nilai tidak baik. Maka sudah pasti dan tidak diragukan lagi kebenarannya dalam pendidikan Islam, sebagai pedoman dan pembeda antara tradisi yang baik atau buruk (Tondi Parlungan Dalimunthe, As'ad Badar, and Kamaliah R, 2023).

Ajal kematian adalah akhir dari segala kehidupan. Semua ciptaan Tuhan terutama makhluk hidup akhirnya akan mati, dan

kematian pasti akan datang pada setiap orang, baik disebabkan oleh penyakit maupun karena kecelakaan (Annisa Khalida, Yuli Apriati, and Laila Azkia, 2022). Hal ini sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Anbiya/21 ayat 35. Manusia tidak memiliki daya sedikit pun terhadap apa yang menjadi takdirnya kelak. Kematian bisa datang kapan saja, dimana pun dan kapan pun ia akan mati, dalam firman-Nya Q.S. Luqman/31 ayat 34. Manusia pun makhluk sosial, artinya tidak bisa hidup di dunia seorang diri dan butuh bantuan dari orang lain, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam tentang tolong-menolong terhadap sesama dalam Q.S. Al-Maidah/5 ayat 2 dan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (Tondi Parlungan Dalimunthe, As'ad Badar, and Kamaliah R, 2023).⁴ Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang berbeda dalam upacara kematian, menjadikan tradisi di daerah tertentu berbeda-beda. Salah satunya dalam masyarakat Banjar di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, yakni tradisi *batunggu kubur*.

Untuk masyarakat yang melakukan tradisi *batunggu kubur*, kematian bukan hanya sekedar keluarnya ruh dari raga, tapi juga peristiwa sakral yang menjadi pintu masuk manusia ke alam selanjutnya. Kematian bukanlah akhir dari perjalanan manusia, tetapi awal dari kehidupan yang lain. Sebagai kehidupan yang baru, maka sudah sewajarnya jika mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan kelak, dengan keimanan setiap individu. Pemaknaan terhadap kematian seseorang bukan sekedar sakral, tetapi juga sebagai peristiwa yang memiliki makna budaya dan sosial. Hal tersebut terkait erat

³ Tondi Parlungan Dalimunthe, As'ad Badar, dan Kamaliah R, *Pandangan Ulama Mazhab Tentang Tradisi Mengaji di Kuburan di Desa Labuhan Jurung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara*, Quality: Journal of Islamic Studies Vol. 2 No. 1, Juni 2023, h. 5.

⁴ Tondi Parlungan Dalimunthe, As'ad Badar, dan Kamaliah R, *Pandangan Ulama Mazhab Tentang Tradisi Mengaji di Kuburan di Desa Labuhan Jurung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara*, Quality: Journal of Islamic Studies Vol. 2 No. 1, Juni 2023, h. 2-3.

dengan posisi individu sebagai warga masyarakat tertentu.

Saat seseorang meninggal dunia, secara budaya dan sosial menimbulkan kekhawatiran dan guncangan sementara dalam masyarakat. Guncangan itu dapat diatasi dengan pelaksanaan ritual yang berfungsi untuk mengembalikan stabilitas sosial budaya. Prosesi ritual yang dilakukan dari pendampingan seseorang menghadapi kematian sampai dikuburkannya orang yang telah meninggal (Wardana, 2015). Dengan adanya *talqin* lah untuk menuntun jenazah saat di dalam kubur nanti.

Asal muasal nama Desa Lok Baintan berkaitan erat dengan sejarah masyarakat Banjar pada masa penjajahan Belanda di Kalimantan Selatan. Nama Lok Baintan diambil dari dua kata, *lok* dan *baintan*. *Lok* yang diartikan sebagai teluk disingkat *luk* atau *lok*. Sedangkan *baintan* diambil dari *ba* dan *intan*, atau dalam artian berintan atau mengandung intan. Dengan demikian, *lok baintan* adalah teluk yang menyimpan intan.

Menurut penuturan salah satu tokoh Desa Lok Baintan Luar, Sapriansyah, bahwa *lok* artinya *taluk*, bagian sungai yang dalam dan bentuknya lingkaran. Sedangkan *baintan* artinya ada banyak permata dalam bagian sungai yang dalam.

Menurutnya, hal ini sudah menjadi cerita turun-temurun di mana pada zaman dahulu ada saudagar kaya dari Martapura yang berdagang melalui perairan sungai. Pada saat menjalani aktivitas rutinnya ada perampok yang menghadangnya di sana. Karena ia ingin menyelamatkan barang dagangannya khususnya intan, maka dengan terpaksa ia buang intan miliknya ke *taluk*, sehingga perampok tidak mendapatkan permata sebagaimana yang diinginkannya dan meninggalkan saudagar tadi. Setelah perampok tadi menjauh dari sana, saudagar kembali mencari intan miliknya yang dibuang, namun semua intannya tidak bisa lagi ditemukan sampai sekarang.

Berdasarkan cerita tadi lah nama Desa Lok Baintan dicetuskan, sejak awal pembentukan pemerintahan desa yang dipimpin oleh Pembakal Amat Ijuh, kurang diketahui juga kapan masa kepemimpinannya. Sebelum pemekaran, Desa Paku Alam, Sungai Tandipah, Lok Baintan Dalam, Lok Baintan Dalam, dan Desa Sungai Pinang Lama termasuk wilayah Desa Lok Baintan (Redaksi8).

Kemudian, setelah melakukan wawancara dengan Bapak Supian, beliau mengatakan bahwa menjaga kubur ini dilaksanakan hanya ketika anggota keluarga yang ditinggalkan dari si mayit tengah berhajat untuk meminta orang lain agar menjaga kuburnya tersebut, atau terkadang hal ini inisiatif dari permintaan atau wasiat si mayit sebelum meninggal, agar pada saat ia meninggal nanti ia ingin kuburnya dijaga. Para petugas penunggu kubur ini biasanya kebanyakan dari kalangan santri, bisa juga ustadz setempat (Supian, 2023).

Adapun menurut Bapak Hafi, yang turut serta dalam *batunggu kubur*, alasan beliau melakukan hal tersebut sebagai berikut: *Pertama*, merupakan bentuk hadiah berupa pahala bacaan Al-Qur'an untuk si mayit. *Kedua*, partisipasi dalam *batunggu kubur* ini sebagai jasa yang dilakukan dengan berbagi rezeki berlebih untuk penjaga kubur itu sendiri. *Ketiga*, beliau pernah mendengar dari Hadits tentang dua malaikat akan mengunjungi si mayit setelah para pelayat sudah meninggalkan kuburan, yaitu Munkar dan Nakir. Oleh sebab itulah tujuan dari *batunggu kubur* ini dalam rangka menunda kedatangan kedua malaikat tersebut menemui si mayit (Hafi, 2023).

Kegiatan menjaga kubur ini umumnya dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, bahkan sampai seminggu jika keluarga kerabat yang ditinggalkan menginginkannya, dan dilakukan setelah para pelayat meninggalkan kubur. Setelah pelayat pergi, pihak keluarga si mayit tetap berada di sana dan tidak meninggalkan kuburnya, hingga pemasangan

tenda atau terpal selesai. Tenda ini dipasang di area sekitar kubur untuk para penunggu kubur tersebut. Penunggu kubur ini biasanya berjumlah tiga orang atau lebih. Mungkin juga menyesuaikan ukuran tenda yang tidak terlalu besar (Syamsul, 2023).

Dalam *batunggu kubur* selama tiga hari tiga malam, tidak ada ritual atau embel-embel khusus yang dilakukan. Adapun kegiatan utamanya adalah membaca Al-Qur'an dan harus mengkhatakannya. Setiap penunggu kubur ditargetkan untuk mengkhataamkan satu kali. Dengan demikian, selama proses tersebut dapat diperoleh bacaan Al-Qur'an sebanyak tiga kali khatam (Misbah, 2023).

Mengenai *shifting* (giliran berjaga), hal ini diserahkan pada mereka yang terlibat, dengan catatan target khatam Al-Qur'an yang diharapkan dapat tercapai. Begitu juga pada malam hari, mereka tidur di dekat kubur secara bergantian. Salah satu dari mereka tidur lebih dahulu, sementara dua orang yang lain tetap terjaga sambil membaca Al-Qur'an agar tidak takut sendirian (Barkati, 2023).

Sudirman menuturkan (Sudirman, 2023), setelah mengkhataamkan Al-Qur'an untuk orang yang baru saja meninggal selama tiga hari tiga malam tersebut, selanjutnya acara yang dilakukan untuk mendoakan orang yang baru meninggal dunia agar arwahnya diterima oleh Allah ta'ala nanti disebut *baaruah* (Banua, 2007) atau istilahnya di sini adalah *betahlilan*.

Pendidikan Islam sudah seharusnya memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat paham yang mendalam dan praktik tradisi *batunggu kubur* ini meskipun telah ada selama berabad-abad. Para imam, ulama, serta lembaga pendidikan Islam lainnya, ikut berperan aktif dalam menyebarkan pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut dan mengenalkan praktik semacam itu sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu pula dalam masyarakat Muslim yang modern, pendidikan Islam dapat

menggabungkan konsep-konsep tradisi daerah sekitar dengan kehidupan sehari-hari, mengajarkan hikmah yang terkandung di dalamnya tentang makna kehidupan juga perbekalan untuk akhirat kelak.

Nilai-nilai pendidikan Islam telah diajarkan dalam tradisi ini harus diwariskan pada generasi mendatang. Pendidikan formal maupun informal juga harus mendukung pemahaman ini sebagai bagian dari warisan budaya dan agama. Salah satu nilai pendidikan Islam yang sangat berkaitan dengan tradisi *batunggu kubur* ialah nilai kepedulian terhadap sesama dan solidaritas. Nilai-nilai ini melibatkan kerja sama dan dukungan emosional dalam mempersiapkan pemakaman, dan memberikan makanan untuk para pengaji *batunggu kubur*. Tentu saja hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan saling tolong-menolong dalam waktu kesulitan sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah/2 ayat 267.

Tradisi *batunggu kubur* juga sebagai bentuk pendidikan generasi muda sekarang tentang nilai-nilai moral dalam Islam. Upaya ini melibatkan masyarakat dalam memberikan dukungan emosional, mengurus pemakaman, dan menunjukkan sikap hormat dan tata krama pada orang yang berduka. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, tata krama yang baik dalam tradisi ini sejalan dengan hadits Rasulullah saw. tentang berbuat baik terhadap tetangga, orang lain, dan orang yang turut berduka.

Begitu pula meletakkan kembang di atas kuburan dan menyiraminya dengan air dingin. Biasanya yang diletakkan berupa karangan bunga atau bunga talaseh yang bermacam-macam, seperti daun pisang untuk alas bunga, daun pandan, bunga mawar, melati, kantil, cempaka, kertas, kamboja. Semua itu bertujuan agar semua itu dapat meringankan siksa atas segala dosa orang Mukmin dan Muslim yang ada di dalam kuburnya. Hal tersebut

merupakan anjuran dari Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra (Prayoga).

Adapun beberapa pengajaran dari moral dan etika ini, antara lain: *Pertama*, pertimbangan tentang akhirat, ialah nilai yang paling mendasar tentang tradisi ini, bahwa kesadaran tentang kehidupan setelah di dunia sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Di dunia yang dipijak sekarang tidak semua orang sadar dengan hakikat perjalanan selama hidupnya. Hal ini mencakup keyakinan bahwa selama perbuatan dan perilaku yang dilakukan di dunia ini akan mempengaruhi nasib selanjutnya di akhirat kelak (Mahmud, 2015). Dalam hal ini sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah/2 ayat 197. *Kedua*, taubat dan pengampunan, adalah tradisi ini mengajarkan pentingnya bertaubat dan memohon ampunan dari Allah swt. atas semua dosa yang sudah dilakukan selama hidup di dunia. Tentunya hal ini sebagai wujud kesadaran akan kesalahan, kekhilafan, serta keinginan untuk bertaubat dan berusaha untuk memperbaiki diri menjadi pribadi Muslim lebih baik. Hal ini sudah termaktub dalam Q.S. At-Taubah/9 ayat 104. *Ketiga*, pahala dan berkah, yakni hal ini menekankan tentang perbuatan baik yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal dunia masih dapat diberikan pahala dan keberkahan mereka di dalam kubur (Fadlillah, 2017). Tentu hal ini mendorong umat Islam untuk selalu berbuat baik selama di dunia, bahkan setelah kematian. Hidup ini sejatinya digunakan agar mengumpulkan bekal (kebaikan) sebanyak-banyaknya sebagai investasi akhirat nanti (Mahmud, 2015). Seandainya semua orang menyadari seluruh perbuatan yang dilakukan di dunia ini pada akhirnya akan dipetik hasilnya berupa pahala di akhirat, pastinya dilakukanlah perbuatan baik dengan sungguh-sungguh (Mahmud, 2015). Di sini sudah dijelaskan perbuatan jariah tersebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Selain itu, tradisi *batunggu kubur* juga mencerminkan nilai toleransi terhadap orang yang meninggal. Menghormati pada orang yang meninggal adalah kewajiban yang diutamakan. Tentu hal ini sudah mencakup dalam Q.S. Al-Isra/17 ayat 23.

Kesimpulan

Setelah pernyataan yang telah dibahas tersebut, sudah terlihat jelas bahwa *batunggu kubur* di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, merupakan contoh nyata budaya lokal dan memiliki peran penting dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Tradisi ini bukan hanya soal praktik penghormatan terakhir untuk jenazah yang telah terkubur di alam kubur, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tata krama dalam ajaran Islam. Dari sini menjadi cerminan dari kesadaran umat Islam yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, pintu taubat, berperilaku etis, pahala dan keberkahan, serta berdoa. Melalui tradisi ini, generasi muda sekarang bisa memperoleh pemahaman lebih tentang pentingnya solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan lainnya. Nilai-nilai ini menciptakan masyarakat yang penuh rasa peduli dan lebih etis dalam bertindak sesuai dengan ajaran pendidikan Islam.

Pendidikan Islam lah yang memainkan peran utama terhadap penguatan pemahaman lebih dan praktik nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini. Sementara dunia yang terus berubah, pemahaman dan adanya tradisi ini menjadi peranan besar dalam membentuk karakter dan moral umat Islam. Dengan demikian, tradisi *batunggu kubur* bukan hanya memelihara dan mendukung bagian dari warisan budaya, akan tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan dan mengajarkan

kembali nilai-nilai keislaman yang berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

Dalimunthe, T. P., As'ad, B., & R, K. (2023). Pandangan Ulama Mazhab Tentang Tradisi Mengaji di Kuburan di Desa Labuhan Jurung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara. *Quality: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 2-3, dan 5.

Fadlillah, N. (2017). Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis. *Jurnal Nun*, 3(2), 120-121.

Khalida, A., Apriati, Y., & Azkia, L. 2022. Penunggu Kubur di Desa Cakeru Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. *JTAMPS: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 2(2), 232-233.

Azis, D. K., & Lestari, T. 2020. Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 8(1), 117.

Nabilah, M. 2022. Tradisi Menjaga Kuburan Seorang Yang Baru Meninggal Di Masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Studi Living Hadits). *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis*, 4(1), 2-3.

Wardana, K. 2015. Motivasi Masyarakat Palangka Raya Dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(2), 176.

Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo.

Mahmud, M. A. (2015). *Wajib Untuk Dibaca*. Surakarta: Al-Quds

Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua. (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Balitbangda Provinsi Kal-Sel.

Website di Internet

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Bertunggu. Retrieved November 8, 2023, from kbbi.kemdikbud.co.id website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bertunggu>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Tradisi. Retrieved November 8, 2023, from kbbi.kemdikbud.co.id website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>

Prayoga, Y. (2023). Menyekar Kembang Jelang Lebaran Tafaulan kepada Nabi Muhammad saw. Retrieved November 8, 2023, from lampung.nu.or.id website: <https://lampung.nu.or.id/syiar/menyekar-kembang-jelang-lebaran-tafaulan-kepada-nabi-muhammad-saw-GjhQx>

Kompas TV. (2023). Di Desa ini Makam Gadis Perawan dan Ibu Hamil Selalu Dijaga. Retrieved November 8, 2023, from regional.kompas.com website: <https://regional.kompas.com/read/2017/08/24/19560681/di-desa-ini-makam-gadis-perawan-dan-ibu-hamil-selalu-dijaga>

Mubarok, A. R. (2023). Takut Serangan Jenglot, Warga di Probolinggo Jaga kuburan 7 Malam. Retrieved November 8, 2023, from times indonesia.co.id website:
<https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/366389/takut-serangan-jenglot-warga--di-probolinggo-jaga-kuburan-7-malam>

Warta Bumi. (2023). Ajegeh Khobur, Tradisi Jaga Kubur Warga Desa Banyuputih Bondowoso. Retrieved November 8, 2023, from ngopibareng.id website:
<https://www.ngopibareng.id/read/ajegeh-khobur-tradisi-jaga-kubur-warga-desa-banyuputih-bondowoso>

Tim Redaksi8. (2023). Nama Desa Lok Baintan Ternyata Dari. Retrieved December 18, 2023, from redaksi8.com website:
<https://www.redaksi8.com/nama-desa-lok-baintan-ternyata-dari/>

_____. (2023). Di Kampung ini, Para Remaja Begadang Jaga Makam Perawan, Anak-Anak, dan Ibu Hamil Ada Apa. Retrieved November 8, 2023, from tribunnews.com website:
<https://www.tribunnews.com/regional/2017/08/24/di-kampung-ini-para-remaja-begadang-jaga-makam-perawan-anak-anak-dan-ibu-hamil-ada-apa>